

**BENTUK DAN FUNGSI TARI *KESEKH* DALAM TRADISI *BUTABUH* DI
KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

**Herlando Agustiar
NPM 2113043047**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**BENTUK DAN FUNGSI TARI *KESEKH* DALAM TRADISI *BUTABUH* DI
KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**Herlando Agustiar
NPM 2113043047**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

BENTUK DAN FUNGSI TARI *KESEKH* DALAM TRADISI *BUTABUH* DI KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

HERLANDO AGUSTIAR

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari *kesekh*. Tarian ini merupakan tarian sakral yang ada dalam tradisi arak arakan *butabuh* masyarakat Lampung *sai batin* di Way Lima Kabupaten Pesawaran. Tarian ini merupakan tarian yang hanya ditarikan dalam upacara pernikahan *punyimbang adat*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teori bentuk oleh Hadi (2012) dan fungsi tari oleh Jazuli (2021). Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi. Analisis data dapat dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tari *kesekh* merupakan gabungan dari beberapa elemen – elemen tari yaitu penari, gerak, tata rias dan busana, pola lantai, iringan tari, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Terdapat lima ragam gerak pada tari *kesekh* yaitu *mekakh*, *mekakh khua*, *mutokh alam*, *ngepakh*, dan *nutup*. Tata rias dan busana dalam tari *kesekh* terdiri dari *kumbut*, *jilbab putih*, *peneken*, baju kurung, batik kampung, tapis, dan obi. Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah batik kampung. Tarian ini diiringi alat musik kerenceng, gong dan *tala kekhumung*. Adapun fungsi tari *kesekh* yaitu tari *kesekh* sebagai upacara adat yang memiliki fungsi menjadi tarian yang terdapat dalam upacara pernikahan *punyimbang adat*. Tari *kesekh* sebagai media pendidikan, tarian ini diwariskan secara turun temurun. Adapun tari *kesekh* sebagai pertunjukan, tarian ini dapat dilihat sebagai bentuk pertunjukan yang terdapat dalam arak arakan *butabuh* dikecamatan Way Lima.

Kata Kunci : bentuk, fungsi, tari *kesekh*.

ABSTRACT

THE FORM AND FUNCTION OF KESEKH DANCE IN THE BUTABUH TRADITION IN WAY LIMA DISTRICT PESAWARAN REGENCY

By

HERLANDO AGUSTIAR

This study aims to describe the form and function of the kesekh dance. This dance is a sacred dance within the arak-arakan butabuh tradition of the sai batin Lampung community in Way Lima, Pesawaran Regency. It is a dance performed exclusively during the wedding ceremonies of punyimbang adat (customary elders). The research employs a qualitative method, using the theory of form by Hadi (2012) and the theory of dance function by Jazuli (2021). Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. The data analysis and research findings indicate that the form of the kesekh dance is a combination of several dance elements, including dancers, movements, makeup and costumes, floor patterns, musical accompaniment, props, as well as time and place of performance. There are five movement variations in the kesekh dance: mekakh, mekakh khua, mutokh alam, ngepakh, and nutup. The makeup and costumes in the kesekh dance consist of kumbut, white hijab, peneken, baju kurung, batik kampung, tapis, and obi. The only prop used in this dance is batik kampung. The musical accompaniment includes kerenceng, gong, and tala kekhumung. The kesekh dance serves several functions. As a traditional ceremony dance, it plays a role in punyimbang adat wedding ceremonies. As an educational medium, the dance is passed down through generations. Lastly, as a performance art, it is showcased in the arak-arakan butabuh procession in Way Lima District.

Keywords: *form, function, kesekh dance.*

Judul Skripsi

: **BENTUK DAN FUNGSI TARI KESEKH DALAM
TRADISI BUTABUH DI KECAMATAN WAY LIMA
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: **Herlando Agustiar**

NPM

: **2113043047**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Amelia Han Saputri, S.Pd., M.Pd.
NIP 199503112019032017

Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.
NIP 199303172024062004

2. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M. Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

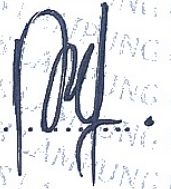
1. Tim Penguji

Ketua : **Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

: **Nabilla Kurnia Adzan, S. Pd., M. Pd.**



Penguji

: **Afrizal Yudha Setiawan, S. Pd., M. Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd.

198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 April 2025

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Herlando Agustiar
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043047
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “ Bentuk dan Fungsi Tari *Kesekh* dalam Tradisi *Butabuh* di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang sepengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain.

Bandar Lampung, 2025

Yang Menyatakan



Herlando Agustiar
NPM 2113043047

RIWAYAT HIDUP



Herlando Agustiar selaku penulis skripsi dengan judul *Bentuk dan Fungsi Tari Ksekh* dalam Tradisi *Butabuh* di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Lahir di Teluk Betung pada 13 Agustus 2002, merupakan anak satu satunya. Putra dari ayahanda Agus Rustandi dan Ibunda Hermawati. Telah menuntaskan beberapa jenjang pendidikan dimulai dari TK Kartika Putri (2009), dilanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 11 Metro Pusat dan lulus di SD Negeri 4 Kedondong di Tahun 2015. Sempat menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama di Mts Negeri 1 Pesawaran dan lulus pada tahun 2018. Melanjutkan Studi tingkat atas di Ma Mathla'ul Anwar Kedondong Pesawaran dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa Program Pendidikan Tari Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama 3,5 tahun, penulis menjadi mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Lampung. Sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), penulis melakukan Penelitian di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

MOTTO

Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup jauh lebih baik dari pada
meminta-minta kepada sesama manusia.

(Hadist Riwayat Bukhari)

PERSEMBAHAN

Assalamuallaikum wr.wb

Alhamdulillah dengan mengucapkan Syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat serta karunia-Nya karena berkat-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua ku dan malaikat hidupku, Ibu Hermawati dan Ayah Agus Rustandi yang selalu menjadi alasanku melangkah dan semangat dalam melanjutkan pendidikan dijenjang ini. Rasa percaya yang menjadi modal penulis dalam menjalankan dan mendapatkan bisa sebagai hasilnya.
2. Seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa serta dukungannya agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjana ini dengan lancar dan maksimal.
3. Seluruh rekan-rekan yang selalu mendampingi proses penulis dalam bangku perkuliahan baik proses penciptaan karya tari baik didalam dan diluar perkuliahan
4. Seluruh dosen-dosenku di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang selalu membimbing penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam kompetisi.
5. Kepada Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Syukur penulis atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala Rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Bentuk dan Fungsi Tari *Kesekh* dalam Tradisi *Butabuh* di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penelitian sebagai tugas akhir skripsi. Penulis menyadari bahwa begitu banyak pihak yang terlibat memberikan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan bangga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D. E. A. IPM. Selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd. Selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
3. Dr. Sumarti, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung
4. Dr. Dwiwana Habsary, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung serta Dosen Pembahas yang telah memberikan segala saran dan masukan agar penelitian ini menjadi semakin lebih baik.
5. Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis agar menyelesaikan penelitian ini.
6. Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis agar dapat menyelesaikan

penelitian ini.

7. Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah menguji Penelitian ini hingga selesai.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, motivasi, pengalaman dan selalu memberikan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan.
9. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Tokoh adat sekaligus sebagai narasumber Bapak Farifki Zulkarnaen selaku ketua MPAL Kabupaten Pesawaran yang telah membantu penulis memberikan data terkait Tari *Kesekh* dan kesenian *Butabuh* di Kecamatan Way Lima.
11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021 PERIWATU yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk segala proses dan kebersamaan yang telah kita lalui bersama, untuk pengalaman dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
12. Kakak tingkat dan adik tingkat Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan, pengalaman berproses selama perkuliahan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
13. Rekan White yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah kebersamaian penulis dan memberikan dukungan serta arahan dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Rekan Koreografi Tudung Bumei Riki, Dera, Yumna, Putri, Afriliana yang pernah kebersamaian penulis dalam proses matakuliah Koreografi Tradisi.
15. Rekan Koreografi Non Tradisi Kika, Febry, Syana, Cindy yang telah berproses bersama selama perkuliahan berlangsung dan telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis pada saat perkuliahan.
16. Rekan SABA Dance yang telah kebersamaian dalam kompetisi nasional Reyya, Syeni, Riyan, Febry, Satya, Cindy dan Miss Nabilla yang selalu memberikan support dan semangat kepada penulis.

17. Sanggar Bunga Mayang yang telah membantu penulis dalam memberikan kesempatan menari dan mencari pengalaman dalam bidang tari dan selalu memberi dukungan penuh terhadap penulis.
18. Rekan-rekan IMASTAR yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman. serta selalu memotivasi penulis selama menjalani perkuliahan.
19. Rekan seperjuangan dalam membuat karya baik perlombaan atau pun matakuliah yang selalu ada dalam memikirkan konsep dan bertukar cerita Rio, Iromi, Riyan, Febry yang bersatu dalam kelompok Gham Pai.
20. Untuk teman perjuangan saya dari MA hingga sampai tahap perkuliahan Adila, Wulan dan Salsa yang telah memberikan doa dan dukungan selama penulis berada dalam perkuliahan
21. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Herlando Agustiar Terimakasih telah berusaha dan tetap kuat selama ini.
22. Terima kasih kepada Sendratari Garinsingan yang telah mendukung penulis selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 2025
Penulis,

Herlando Agustiar
NPM 2113043047

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1 Objek Penelitian	5
1.5.2 Subjek Penelitian.....	6
1.5.3 Tempat Penelitian.....	6
1.5.4 Waktu Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Seni Tari	10
2.3 Bentuk Tari.....	11
2.3.1 Gerak	12
2.3.2 Pola Lantai	13
2.3.3 Tata Rias dan Busana	13
2.3.4 Iringan Tari	14
2.3.5 Tempat Pertunjukan	14
2.3.6 Tema	15
2.3.7 Durasi Pertunjukan.....	15
2.4 Fungsi Tari.....	15
2.4.1 Tari Sebagai Sarana Upacara	16
2.4.2 Tari Sebagai Media Pendidikan	16
2.4.3 Tari Sebagai Seni Pertunjukan.....	17

2.4.4 Tari Sebagai Hiburan.....	17
2.5 Tradisi Arak – Arakan.....	17
2.6 Tradisi <i>Butabuh</i>	18
2.7 Kerangka Berfikir	19
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Sumber Data	21
3.2.1. Sumber Data Primer	21
3.2.2. Sumber Data Sekunder	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.3.1 Observasi	22
3.3.2 Wawancara.....	23
3.3.3 Dokumentasi dan Studi Dokumentasi	24
3.4 Instrumen Penelitian	25
3.5 Teknik Keabsahan Data	28
3.5.1 Triangulasi	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	29
3.6.1 Tahap Reduksi Data.....	30
3.6.2 Tahap Penyajian Data.....	30
3.6.3 Tahap Penarikan Kesimpulan	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran umum lokasi penelitian	32
4.2 Tradisi <i>Butabuh</i>	34
4.3 Tari <i>Kesekh</i>	39
4.4 Bentuk Tari <i>Kesekh</i>	40
4.4.1 Gerak	41
4.4.2 Pola Lantai	50
4.4.3 Tata Rias dan Busana	52
4.4.5 Tempat Pertunjukan	59
4.4.6 Tema Pertunjukan	60
4.4.7 Durasi Pertunjukan.....	61
4.5 Fungsi Tari.....	62
4.5.1 Tari <i>Kesekh</i> Sebagai Sarana Upacara	63
4.5.2 Tari <i>Kesekh</i> sebagai Media Pendidikan.....	65
4.5.3 Tari <i>Kesekh</i> Sebagai Seni Pertunjukan.....	67
4.6 Temuan Penelitian	68

5.1 Simpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
GLOSARIUM.....	75
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Tugu Pengantin Pesawaran	32
Gambar 4. 2 Para <i>Punyimbang adat</i> yang ada di Way Lima	36
Gambar 4. 3 Pengantin yang sedang berjalan di dalam tradisi <i>Butabuh</i>	38
Gambar 4. 4 Tari <i>Kesekeh</i> pada tradisi <i>Butabuh</i> di Way Lima.....	40
Gambar 4. 5 Bagian gerak <i>Mekakh Khua</i> Pada tari <i>Kesekeh</i>	43
Gambar 4. 6 Tata rias dan busana yang dikenakan penari <i>kesekeh</i>	52
Gambar 4. 7 <i>Muli mekhanai</i> penabuh yang mengiringi tari <i>Kesekeh</i>	56
Gambar 4. 8 Lirik dari Butabuh.....	57
Gambar 4. 9 Tari <i>Kesekeh</i> yang sedang diselenggarakan di jalan.	60
Gambar 4. 10 Tari <i>Kesekeh</i> dalam <i>Butabuh</i> pernikahan <i>Punyimbangadat</i>	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	6
Tabel 3. 1 Instrumen penngumpulan data hasil observasi	25
Tabel 3. 2 Instrumen pengumpulan data dokumentasi	26
Tabel 3. 3 Instrumen pengumpulan data wawancara.....	26
Tabel 3. 4 Matriks Pengumpulan Data	27
Tabel 4. 1 Ragam Gerak Tari <i>Kesekh</i>	43
Tabel 4. 2 Pola Lantai Tari <i>Kesekh</i>	51
Tabel 4. 3 Tata Rias Tari <i>Kesekh</i>	53
Tabel 4. 4 Busana dan Aksesoris Tari <i>Kesekh</i>	54
Tabel 4. 5 Instrumen Tari <i>Kesekh</i>	58

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir	20
Bagan 4. 1 Bagan Pelaksanaan tradisi <i>butabuh</i>	37

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu warisan yang ada dalam Masyarakat Lampung adalah tradisi. Tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang religius yang dilakukan berulang ulang dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, dan aturan- aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tradisi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara berulang – ulang oleh masyarakat atau individu tertentu.

Salah satu tradisi yang terdapat di masyarakat adalah arak- arakan. Tradisi arak-arakan merupakan aktivitas di jalan dengan membawa berbagai atribut atau perlengkapan khusus. Kegiatan ini umumnya dilakukan dalam rangka merayakan upacara adat, kegiatan keagamaan, atau momen penting lainnya. Biasanya, arak-arakan disertai dengan musik, tarian, dan pakaian khusus yang sesuai dengan tema acara tersebut menurut (wawancara dengan Syailendra Buay F pada tanggal 21 juni 2024). Tradisi ini umumnya dilaksanakan sebagai bagian dari upacara adat untuk merayakan, menghormati, atau mengenang suatu acara penting dalam budaya atau kehidupan sosial masyarakat.

Tradisi arak arakan di provinsi Lampung biasanya dapat ditemukan di daerah *sai batin* atau pesisir Lampung yang sering disebut *butabuh*. Tradisi *butabuh* merupakan arak arakan yang diiringi pembacaan puisi dan doa dari kitab

di wan hadra (wawancara dengan Syailendra Buay F pada tanggal 21 juni 2024). Di Provinsi Lampung, terdapat nama berbeda yang digunakan sebagai istilah untuk menyebut arak arakan, yaitu kesenian *butabuh*, kesenian *dikekh/diker*, dan kesenian *hadrah*, namun secara keseluruhan pada hakekatnya mewakili ekspresi budaya yang sama. *Butabuh* memegang peranan sentral dalam upacara adat masyarakat Way Lima Kabupaten Pesawaran, antara lain pernikahan, khitanan, gelar adat, bahkan penyambutan tamu terhormat (Sanjaya, 2023 : 10). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi *butabuh* dalam masyarakat *sai batin* bisa disebut sebagai tradisi untuk menyambut tamu kehormatan dan mengiringi pengantin dari keturunan raja *sai batin*. Tradisi *butabuh* ini juga merupakan kesenian yang sangat berkaitan dengan sejumlah kesenian tradisional lainnya, yang biasa digunakan ketika melaksanakan upacara adat, yaitu tari *rodad*, tari *kesekh*, dan *pincak khakod*, dan juga seni sastra lisan yaitu pantun dan syair-syair (Junianti, 2022 : 3).

Rangkaian acara dalam tradisi *butabuh* yang menjadi fokus Penelitian ini salah satunya yaitu *tari kesekh*. Hubungan antara kedua seni ini adalah satu kesatuan karena tradisi *butabuh* menjadi seni musik dalam pengiring seni-seni tersebut (Sujadi, 2012 : 49). Tradisi *butabuh* ini sudah ada sejak dahulu dalam adat Lampung masyarakat Way Lima Kabupaten Pesawaran yang keberadaannya sampai saat ini masih dipertahankan (Supelli dkk, 2015:35). Sedangkan *tari kesekh* merupakan salah satu rangkaian yang selalu ada dalam *butabuh*.

Way Lima merupakan kecamatan yang masih menjadi tempat pelestarian *butabuh* sampai saat ini. Sedangkan hal ini dibuktikan dengan tradisi *butabuh* yang masih dilakukan oleh masyarakat Way Lima. Terdapat keistimewaan pada tradisi *butabuh* yang berkembang di daerah Way Lima yaitu terdapat tari *kesekh* pada pelaksanaannya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dan memilih untuk melakukan penelitian *Tari kesekh* di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

Tari kesekh merupakan rangkaian tari yang terdapat dalam tradisi *butabuh* atau arak arakan penari tari *kesekh* terdiri dari beberapa orang perempuan/*muli* yang merupakan keturunan dari anak raja marga tersebut menurut pendapat Narasumber (Syailendra F Buay) berdasarkan hasil wawancara 21 juni 2024. Posisi *tari kesekh* ini berada dibagian barisan awal dalam tradisi Arak – Arakan atau *butabuh*. Properti yang digunakan dalam *tari kesekh* menggunakan selendang yang digerakkan seperti gerakan samber melayang. Penari tari *kesekh* menggunakan pakaian *muli* atau pakaian adat Lampung.

Tari kesekh ditarikan sambil berjalan dengan formasi horizontal dan vertikal. Gerak yang terdapat dalam *Tari kesekh* termasuk dalam gerak yang sederhana dan tidak memiliki banyak ranggam gerak. Menurut Soedarsono (1984 : 3) mengatakan bahwa tari adalah suatu kegiatan ekspresi dalam jiwa manusia yang disalurkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Penelitian ini akan membahas tentang bentuk dan fungsi *tari kesekh*. Hal ini dilakukan dengan untuk melihat bentuk yang merupakan salah satu cara konsep untuk melihat sebuah kesenian secara eksplisit. Tari akan sulit dilihat jika tidak ditelaah dari sisi bentuk tarinya, oleh sebab itu selain bentuknya yang menarik *tari kesekh* dalam marga Way Lima memiliki fungsi khusus yang juga untuk ditelaah. Masyarakat Way Lima masih menggunakan *tari kesekh* sebagai rangkain tradisi *butabuh*.

Sejalan dengan pendapat Jazuli bahwa fungsi tari yaitu tari sebagai sarana upacara, tari sebagai bentuk pertunjukan, tari sebagai sarana hiburan, tari sebagai media pendidikan. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat bentuk dan fungsi tari tersebut. Penelitian terkait bentuk dan fungsi tari dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut bentuk dan fungsi *tari kesekh* dalam tradisi *butabuh* yang berkembang sampai saat ini. Pada umumnya tari dalam arak arakan yang berkembang di Provinsi Lampung erat sekali dengan pencak silat namun berbeda dengan *tari kesekh*. Tradisi *butabuh* yang berkembang di masyarakat *sai batin* khususnya Way Lima memiliki karakter khusus karena pada

pelaksanaan tradisi *butabuh* dikecamatan Way Lima ini terdapat tari *kesekh* yang tidak dimiliki oleh *butabuh* yang dilaksanakan oleh masyarakat *sai batin* lainnya. Tari *kesekh* juga hanya digunakan pada saat *punyimbang adat* dan keturunannya menikah. Karena adanya batasan itu dan tari *kesekh* jarang sekali ditemukan di dalam tradisi *butabuh* Way Lima.

Hal ini menjadi penting diteliti sebagai tari tradisi masyarakat Way Lima yang hampir tidak diketahui generasi muda, pemilik tari banyak juga yang masih belum mengetahui informasi terkait bentuk dan juga fungsi tari *kesekh*. penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk dan fungsi tarian dalam tradisi *butabuh* yaitu tari *kesekh* pada saat ini. Sehingga di masa yang akan datang diharapkan tari *kesekh* ini akan terus di apresiasi dan terus dikembangkan masyarakat Way Lima dan masyarakat umum. Waktu dan kebiasaan masyarakat terus berjalan dan berkembang, sehingga pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menambah kekayaan pengetahuan dan literasi tentang Tari *kesekh* dalam Tradisi *butabuh* di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tari *kesekh* dalam tradisi *butabuh* di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari *kesekh* dalam tradisi *butabuh* di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Way Lima, diharapkan dapat memberikan informasi terkait bentuk dan fungsi *tari kesekh* sebagai wujud rasa apresiasi terhadap pelestarian *tari kesekh* di kecamatan Way Lima.
2. Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi sumber literasi agar generasi muda dapat mengetahui bentuk dan fungsi *tari kesekh* di masyarakat kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran. Sehingga diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk mengapresiasi dan juga mempelajari *tari kesekh*.
3. Bagi seniman, penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan untuk menambah wawasan dan sebagai referensi untuk dijadikan sebagai ide gagasan saat menciptakan sebuah karya baru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut merupakan ruang lingkup dari penelitian ini untuk mempermudah pelaksanaan antara lain:

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah bentuk dan fungsi dari *tari kesekh*.

1. bentuk tari akan menelaah pada aspek pelaku tari/penari, gerak tari, pola lantai, musik tari, tata rias dan busana, property, serta waktu dan tempat pertunjukan.
2. Fungsi tari akan menelaah pada aspek tari sebagai sarana upacara, tari sebagai bentuk pertunjukan, tari sebagai hiburan, tari sebagai media pendidikan.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah tokoh adat, penari tari *kesekh*, budayawan yang ada di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan april sampai dengan bulan Januari 2025 - Februari 2025. Dengan rentan waktu sebagai berikut.

No	Kegiatan	Waktu											
		Januari 2025				Februari 2025				Maret 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Pra Penelitian												
2	Penyusunan Proposal												
3	Pelaksanaan Penelitian												
4	Pengelolaan data												

Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian membutuhkan karya terdahulu sebagai acuan yang bertujuan untuk memunculkan kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai sarana informasi pendukung dan sebagai pembeda antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Langkah tersebut dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan tersusun baik dalam segi konsep maupun teori. Beberapa penelitian terdahulu menjadi hal yang penting untuk penulisan yang baik dalam penelitian. Banyak contoh penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan diambil penulis, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang berkaitan dengan *tari kesekh* pernah dilakukan sebelumnya oleh Ema Junianti (2022) yang berjudul “Kesenian *Butabuh* di Masyarakat desa Tanjung Agung kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran”. Junianti dalam penelitian tersebut melakukan penelitian tentang fungsi kesenian *Butabuh* pada masyarakat desa Tanjung Agung kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran. Junianti menggunakan teori kesenian untuk melihat fungsi *Butabuh*. Metode yang digunakan oleh Junianti adalah metode kualitatif. Penelitian ini membahas tentang fungsi *Butabuh* dalam masyarakat desa tanjung agung kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran dari segi konsep kesenian dan konsep *Butabuh*.

Juniati membahas tentang apasajakah fungsi kesenian *Butabuh* dengan teori kesenian menurut Soemanto (2006:5) dan menggunakan metode kualitatif.

Penulis juga dalam hal ini melakukan pendekatan etnografi dalam penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun bab bab tentang beberapa unsur kebudayaan menurut tata cara yang sudah baku. *Output* dari penelitian ini juga ingin menghasilkan data dalam kelompok manusia berupa latar budaya dan latar sosial. Sehingga dapat memperkaya informasi terkait tradisi *Butabuh* yang juga merupakan menjadi fokus peneliti untuk menulis tentang tari *Kesekh* yang merupakan rangkaian dalam tradisi ini. Penelitian milik Juniati membahas tentang fungsi tradisi *Butabuh* pada masyarakat Way Lima yang juga menjadi tempat penelitian bentuk dan fungsi tari *Kesekh* dalam tradisi *Butabuh* di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

Penelitian berikutnya yaitu milik Yudi Sanjaya (2023) pada skripsinya yang berjudul “Nilai Estetis Tradisi *Butabuh* Masyarakat *Sai Batin* (Studi di *Pekon Padang Ratu* kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus). Dalam skripsinya untuk melakukan penelitian Sanjaya menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Sehubungan dengan konteks permasalahannya penulis bertujuan ingin mengetahui apa makna tradisi *Butabuh* masyarakat pekon yang ada di padang ratu kecamatan limau kabupaten tanggamus, dan penulis juga ingin mengetahui nilai estetis yang terdapat dalam tradisi *Butabuh* dan serta bagaimana masyarakat pekon padang ratu di kecamatan limau kabupaten tanggamus dalam mempertahankan eksistensi tradisi *Butabuh* ini. Sanjaya dalam penelitian nyan menggunakan kerangka teoritik untuk menganalisis material penelitian secara relevan. Dalam penelitiannya sanjaya menggunakan kerangka teoritik Nilai estetika Djelantik dan Monroe Beardsley.

Dalam teorinya Djelantik berpendapat bahwa nilai estetika adalah hal yang berkaitan dengan keindahan dan apa saja aspek yang kita sebut sebuah keindahan. Teori Djelantik yang digunakan oleh sanjaya dalam penelitiannya berpandangan bahwa seluruh benda atau suatu peristiwa seni mengandung tiga aspek yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Manroe Beardsley dalam

Problem in the Philoshopy Criticism juga berpandangan bahwa ada tiga ciri untuk membuat benda menjadi baik atau indah yang memiliki tiga ciri yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan.

Penulis menggunakan teori ini untuk melihat nilai makna dan estetis dalam tradisi *Butabuh* pada masyarakat *Sai Batin* di *pekon* padang ratu kecamatan limau kabupaten tanggamus. Pada penelitian ini Sanjaya membahas tentang nilai makna dan nilai estetis yang terkandung dalam tradisi *Butabuh* pada masyarakat Tanggamus dan, bagaimana upaya masyarakat mempertahankan eksistensinya hingga kini. Penelitian milik Sanjaya dapat memperkaya informasi tentang proses pencarian nilai dan upaya pelestarian sebuah tradisi sehingga, penelitian milik Sanjaya dapat digunakan dalam penelitian bentuk dan fungsi tari *Kesekeh* untuk melihat aspek aspek dari segi nilai dan makna, yang juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian bentuk dan fungsi tari *Kesekeh* dalam tradisi *Butabuh* di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tari *Kesekeh* adalah penelitian yang dilakukan oleh Denta Pramana Putra (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan *Cangget Lebaran Sungkai Utara*”. Putra mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi pertunjukan *Cangget Lebaran Sungkai Utara* dalam skripsinya. Putra menggunakan teori bentuk untuk melihat dan mendeskripsikan pertunjukan *Cangget Lebaran Sungkai Utara*. Putra juga menggunakan konsep Fungsi pertunjukan untuk melihat Fungsi dari *Cangget Lebaran Sungkai Utara*. Penelitian Putra sama – sama membahas tentang bentuk dan fungsi menggunakan jenis metode kualitatif. Namun Penelitian kali ini berbeda dalam melihat bentuk dan fungsi tari dalam Tari *Kesekeh* dalam tradisi *Butabuh* di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran. Putra dalam penelitian nya berfokus pada bentuk dan tari pertunjukan *Cangget Lebaran sungkai utara*. Penelitian milik Putra menggunakan Teori Bentuk oleh hadi untuk melihat bentuk dari beberapa aspek yaitu, Gerak, Busana, Tata Rias,

Musik, Pola Lantai, Properti, Penonton, Waktu dan Tempat. Putra juga dalam skripsinya untuk mendeskripsikan Fungsi Pertunjukan *Cangget Lebaran Sungkai Utara* menggunakan konsep pertunjukan yang dilihat dari Ritual, Hiburan, Pendidikan, Penyembuhan dan Terapi, Ekspresi artistik – estetik. Penelitian Putra dapat dijadikan sumber informasi untuk melihat Bentuk dan Fungsi Tari *Kesekh* dalam Tradisi *Butabuh* di kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Penelitian terkait bentuk dan fungsi tari *Kesekh* di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Seni Tari

Seni atau kesenian selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kehadirannya universal, ada di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Setiap kebudayaan di dunia ini mengakomodasi seni sebagai bagian integral kehidupan, menunjukkan bahwa seni adalah kebutuhan manusia yang merentangkan ke seluruh tempat, waktu, dan status social Triyanto (2017: 53). Tari adalah salah satu pengalaman paling awal dalam kehidupan manusia. Gerakan dalam tari berfungsi sebagai media ekspresi yang mencerminkan hasrat dan keinginan manusia untuk berkomunikasi Jazuli (2021:7). Tari tradisional adalah jenis tarian yang berasal dari masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini telah ada selama waktu yang lama dan selalu mengikuti aturan dan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Tari adalah ekspresi gerakan indah dari bagian tubuh manusia yang memiliki tujuan dan disesuaikan dengan musik yang mengiringinya. Lingkup pengetahuan dalam mata pelajaran tari mencakup pengetahuan tentang gerakan tari, kekuatan tubuh, irama, dan perasaan. Dari informasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tari adalah cara untuk menyampaikan perasaan melalui gerakan tubuh. Dalam tarian, terdapat dua jenis gerakan, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerakan yang ditampilkan untuk memperindah tarian tanpa memiliki maksud atau tujuan tertentu. Gerak

maknawi adalah gerakan tari yang memiliki arti atau makna yang ingin disampaikan, atau digunakan untuk menggambarkan sesuatu.

Tari tradisional adalah bentuk tarian asli yang berasal dari ekspresi emosi dan kehidupan yang autentik, didasarkan pada pandangan hidup dan kepentingan masyarakat yang mendukungnya. Karena tari tradisional dimiliki bersama oleh masyarakat, tarian ini secara erat terkait dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam komunitas pendukungnya Novitri (2020: 2). Tari kreasi merupakan jenis tari yang koreografinya berawal dari tari tradisional atau pengembangan dari pola tari yang telah ada sebelumnya. Pembentukan tari kreasi dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah atau negara lain serta hasil kreativitas dari penciptanya menurut Jazuli (2021:103). Adapun jenis-jenis tari menurut Jazuli dalam bukunya, beberapa pengelompokan tari menurutnya antara lain tari modern, tari kontemporer, tari tunggal, dan tari berkelompok.

2.3 Bentuk Tari

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk adalah tampilan atau wujud yang terlihat atau tampak dari sesuatu. Oleh karena itu, dalam konteks KBBI, bentuk dapat mengacu pada penampilan luar atau fisik suatu objek yang dapat dikenali. Bentuk adalah istilah yang mencakup berbagai makna dan dapat mengacu pada penampilan fisik eksternal yang dapat dikenali pernyataan tersebut oleh Ching dalam Putra (2023: 9). Berdasarkan pernyataan diatas maka sesuatu tidak dapat dikenali jika tidak memiliki bentuk. Bentuk merupakan suatu hal yang memudahkan manusia untuk mengenali sesuatu. Seperti yang kita ketahui, untuk mengenali sesuatu, bentuknya harus ada terlebih dahulu.

Seseorang akan kesulitan untuk mengenali atau memahami sesuatu jika tidak adanya bentuk. Pada penelitian ini bentuk digunakan untuk melihat, mengetahui dan mengenal bentuk Tari *Kesekh*. Secara umum, pertunjukan dapat dibagi menjadi dua kategori: 1) pertunjukan yang melibatkan perilaku

manusia atau dikenal sebagai pertunjukan, dan 2) pertunjukan budaya yang mencakup seni, olahraga, ritual, festival, dan berbagai jenis keramaian. Pada saat pertunjukan Tari *Kesekeh* dalam tradisi *Butabuh* tidak hanya menampilkan sebuah pertunjukan melainkan dapat dijadikan tuntunan karena Tari *Kesekeh* memiliki pesan moral didalamnya.

Menurut (Hadi 2012: 10) sebuah koreografi melibatkan gerakan – gerakan tari secara tersirat dalam pola waktu, yang dilakukan dalam kesadaran ruang tertentu. Ketiga elemen ini bersatu membentuk “tri tunggal sensasi”. Bentuk tari *Kesekeh* memiliki elemen – elemen yang saling berkaitan sehingga membentuk kedalam sebuah kesatuan yang utuh. Bentuk tari dapat dilihat sebagai struktur pola gerakan tubuh yang sering disebut sebagai motif gerak motif gerak ini dapat dianggap sebagai elemen – elemen tari yaitu gerak,

tema, tempat pertunjukan, pola lantai, durasi pertunjukan, rias dan busana, dan musik iringan (Sumandiyo, 2012 : 39). Teori bentuk sumandiyo hadi (2012) dapat digunakan pada penelitian Bentuk dan Fungsi Tari *Kesekeh* dalam Tradisi Butabuh di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran. Dalam pertunjukan tari *Kesekeh* juga memiliki elemen – elemen yang dimaksud antara lain:

2.3.1 Gerak

Gerak merupakan elemen utama dalam tari yang mencakup aspek tenaga, ruang, dan waktu. Gerak tari adalah proses perpindahan dari satu posisi tubuh ke posisi tubuh lainnya. Gerak juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide yang dipikirkan dan dirasakan Mulyani dalam Savira (2023: 11). Gerak dalam tari merupakan elemen dasar yang membentuk sebuah tarian, baik itu dalam konteks tradisional maupun modern. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gerak adalah perubahan tempat atau posisi, baik dilakukan sekali maupun berulang kali, yang melibatkan dorongan dari batin atau

perasaan. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa gerak dalam tari adalah fondasi ekspresi yang dipahami sebagai representasi dari pengalaman emosional yang diekspresikan melalui gerakan tubuh.

Dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan elemen utama dalam tari, yang merupakan perpindahan dari satu posisi tubuh ke posisi tubuh lainnya. Ada dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi memiliki makna atau arti tertentu, sementara gerak murni dirancang dengan tujuan menciptakan keindahan visual. Pada tari *Kesekh* gerakan yang dihasilkan merupakan gerakan-gerakan yang sederhana.

2.3.2 Pola Lantai

Pola lantai merujuk pada tata letak atau desain ruang di atas lantai tempat tari berlangsung, yang mencakup ruang yang ditempati oleh gerakan penari (ruang positif) maupun ruang yang dilintasi oleh gerakan penari. Ini dijelaskan sebagai pola lantai atau *floor design* (Hadi, 2012:18). Pola lantai merupakan garis-garis perpindahan tempat yang membentuk suatu struktur, seperti yang dijelaskan oleh Indrawati (2021:95). Beberapa contoh pola lantai dalam pertunjukan tari meliputi: (a) Pola Horizontal, di mana penari membentuk garis lurus ke samping, (b) Pola Vertikal, di mana penari membentuk garis lurus dari depan ke belakang, (c) Pola Diagonal, di mana penari membentuk garis lurus yang menyudut dari kanan ke kiri, dan (d) Pola Melingkar. Pada tari *Kesekh* tidak terlalu banyak menggunakan pola lantai dalam pertunjukannya.

2.3.3 Tata Rias dan Busana

Kostum adalah aspek artistik berpakaian dan semua peralatan yang digunakan untuk menggambarkan karakter dalam sebuah cerita. Menurut Wijayantari dalam Savira (2023: 12), tata rias dan busana

memainkan peran yang sangat penting dalam pertunjukan, penonton dapat mengidentifikasi karakter dari tarian tersebut. Tata rias memiliki peran untuk meningkatkan ekspresi dan menambah daya tarik atau kecantikan. Sementara itu, busana merupakan pakaian yang dipakai oleh penari saat mempertunjukkan suatu karya tari sesuai dengan peran yang dibawakan.

2.3.4 Iringan Tari

Bunyi dan musik sering dimanfaatkan untuk menghasilkan atau memicu perasaan dan respons tertentu. Jazuli dalam Khutniah (2012:13) mengungkapkan bahwa iringan tari memiliki tiga fungsi yang berbeda. Pertama, iringan tari menekankan pada isi atau pesan yang ingin disampaikan melalui tarian. Kedua, iringan tari digunakan untuk menciptakan suasana dalam tarian, seperti suasana sedih, gembira, tegang, dan sebagainya. Ketiga, iringan tari berperan sebagai ilustrasi atau pengantar tarian untuk menyampaikan kesan tertentu yang diperlukan dalam pembuatan tarian. Menurut hasil wawancara dengan ketua adat Tari *Kesekh* di kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, musik iringan dalam Tari *Kesekh* berasal dari *Butabuh* atau alat musik *Butabuh*.

2.3.5 Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah lokasi yang digunakan untuk menampilkan karya seni dan kegiatan seni pertunjukan lainnya. Menurut Hadi dalam Putra (2023: 12), ruang atau arena adalah suatu area tiga dimensi. Ruang atau arena merupakan tempat di mana sekelompok orang berkumpul dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan mereka. Pada tari *Kesekh* tempat pertunjukan ini dilakukan dalam upacara adat, dan pernikahan, dan dalam penyambutan tamu agung.

2.3.6 Tema

Tema adalah inti dari apa yang ingin disampaikan dalam tari. Tema bisa diambil dari beberapa peristiwa, seperti sejarah atau cerita rakyat, yang ingin diangkat dalam pertunjukan.

2.3.7 Durasi Pertunjukan

Durasi pertunjukan adalah waktu pelaksanaan dari awal sampai akhir tarian itu berlangsung.

2.4 Fungsi Tari

Penggunaan Teori fungsi mengacu pada hubungan antara struktur sosial dan proses kehidupan. Istilah "fungsi" ini terkait dengan kegunaan atau manfaat sesuatu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kurath dalam Azizah (2022: 16) dalam artikel tersebut, terdapat 14 fungsi tari dalam kehidupan manusia yaitu salah satunya adalah tari yang digunakan untuk perkawinan, yang sering ditemukan dalam lingkungan masyarakat Lampung.

Fungsi tari dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori, yaitu: tari sebagai sarana upacara, tari sebagai bentuk pertunjukan, tari sebagai sarana hiburan, dan tari sebagai media pendidikan Jazuli dalam Ratih E.W (2001: 68). Fungsi tari yang menggunakan pendekatan menurut Jazuli (2021) adalah sebagai berikut: (1) Tari Sebagai Sarana Upacara, adalah suatu hal yang merujuk pada ritual atau penghormatan terhadap kekuatan gaib yang sering dipraktikan oleh masyarakat yang mempercayai animism. (2) Tari Sebagai Bentuk pertunjukan, bertujuan untuk menyajikan penampilan estetis. Tarian tersebut dimaksudkan untuk memberikan kepuasan visual dan emosional kepada penonton, dan penyajiannya dapat dianggap sebagai karya seni yang bermutu. (3) Tari Sebagai Sarana Hiburan, merujuk pada penggunaan tarian untuk menghidupkan dan merayakan suatu pertemuan atau acara. Dalam hal

ini, fokusnya adalah pada aspek hiburan daripada keindahan gerakan. (4) Tari Sebagai Media Pendidikan, merupakan tari yang merujuk pada mengembangkan kepekaan dengan kegiatan pengalaman dan berapresiasi

berkarya kreatif. Apabila fungsi Tari *Kesekeh* diaplikasikan dengan teori fungsi menurut Jazuli (1994) maka sesuai dengan teori tersebut fungsi tari sebagai media upacara, media pertunjukan, dan media pertunjukan.

Fungsi tari dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori, yaitu: tari sebagai sarana upacara, tari sebagai bentuk pertunjukan, tari sebagai sarana hiburan, dan tari sebagai media pendidikan Jazuli dalam Ratih E.W (2001: 68). Fungsi Tari *Kesekeh* untuk mendeskripsikan Tari *Kesekeh* sebagai media upacara, bentuk pertunjukan, sarana hiburan, media pendidikan. Tinjauan lebih jauh tentang fungsi tari *Kesekeh* yang menggunakan pendekatan menurut Jazuli adalah sebagai berikut:

2.4.1 Tari Sebagai Sarana Upacara

Tari Sebagai Sarana Upacara, adalah suatu hal yang merujuk pada ritual atau penghormatan terhadap kekuatan gaib yang sering dipraktikan oleh masyarakat yang mempercayai animism. Tarian dalam konteks upacara adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Fungsinya adalah untuk menghidupkan ritual yang bersifat sakral dan magis, yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Tari *Kesekeh* sebagai sarana upacara berfungsi pelestarian adat istiadat dan budaya di kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

2.4.2 Tari Sebagai Media Pendidikan

Tari Sebagai Media Pendidikan, merupakan tari yang merujuk pada mengembangkan kepekaan dengan kegiatan pengalaman dan berapresiasi berkarya kreatif. Tari sebagai media pembelajaran

merupakan cara yang efektif untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Di dalam

Tari *Kesekh* juga dapat dijadikan media pendidikan apabila tarian ini dikenalkan kepada para remaja agar tarian ini tetap dilestarikan dan terus dilakukan oleh generasi berikutnya.

2.4.3 Tari Sebagai Seni Pertunjukan

Tari sebagai pertunjukan adalah fungsi tari yang memberikan pengalaman estetis kepada penonton. Melalui pertunjukan ini, tarian bertujuan untuk menampilkan nilai seni, menarik perhatian, memberi kepuasan, dan meninggalkan kesan bagi audiens setelah menyaksikannya.

2.4.4 Tari Sebagai Hiburan

Tari sebagai hiburan bertujuan untuk memeriahkan atau merayakan suatu acara. Tarian yang dipertunjukkan lebih menekankan pada aspek hiburan dari pada keindahan gerakannya. Tari yang berfungsi sebagai hiburan dapat dikaitkan atau dikategorikan sebagai tarian dengan nilai yang lebih ringan atau bersifat pertunjukan.

2.5 Tradisi Arak – Arakan

Tradisi arak-arakan melibatkan pergerakan di jalanan dengan membawa berbagai atribut atau perlengkapan khusus. Kegiatan ini umumnya dilakukan dalam rangka merayakan upacara adat, kegiatan keagamaan, atau momen penting lainnya. Biasanya, arak-arakan disertai dengan musik, tarian, dan pakaian khusus yang sesuai dengan tema acara tersebut. Tradisi ini umumnya dilaksanakan sebagai bagian dari upacara adat untuk merayakan,

menghormati, atau mengenang suatu acara penting dalam budaya atau kehidupan sosial masyarakat. Tradisi arak arakan di provinsi Lampung

biasanya ditemukan didaerah *Sai Batin* atau pesisir Lampung yang sering disebut *Butabuh*. Pernyataan diatas merupakan hasil wawancara dengan Syailendra Buay F pada tanggal 24 Juni 2024.

Berdasarkan paparan diatas teori bentuk dan teori fungsi dapat digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi Tari *Kesekh* dalam Tradisi *Butabuh* di kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Penelitian terkait tentang bentuk dan fungsi merupakan penelitian tari yang dapat dilihat dari hal-hal yang bisa dilihat secara langsung diantaranya gerak, busana, rias, musik, penonton, tempat pertunjukan, dan juga media pembelajaran.

2.6 Tradisi *Butabuh*

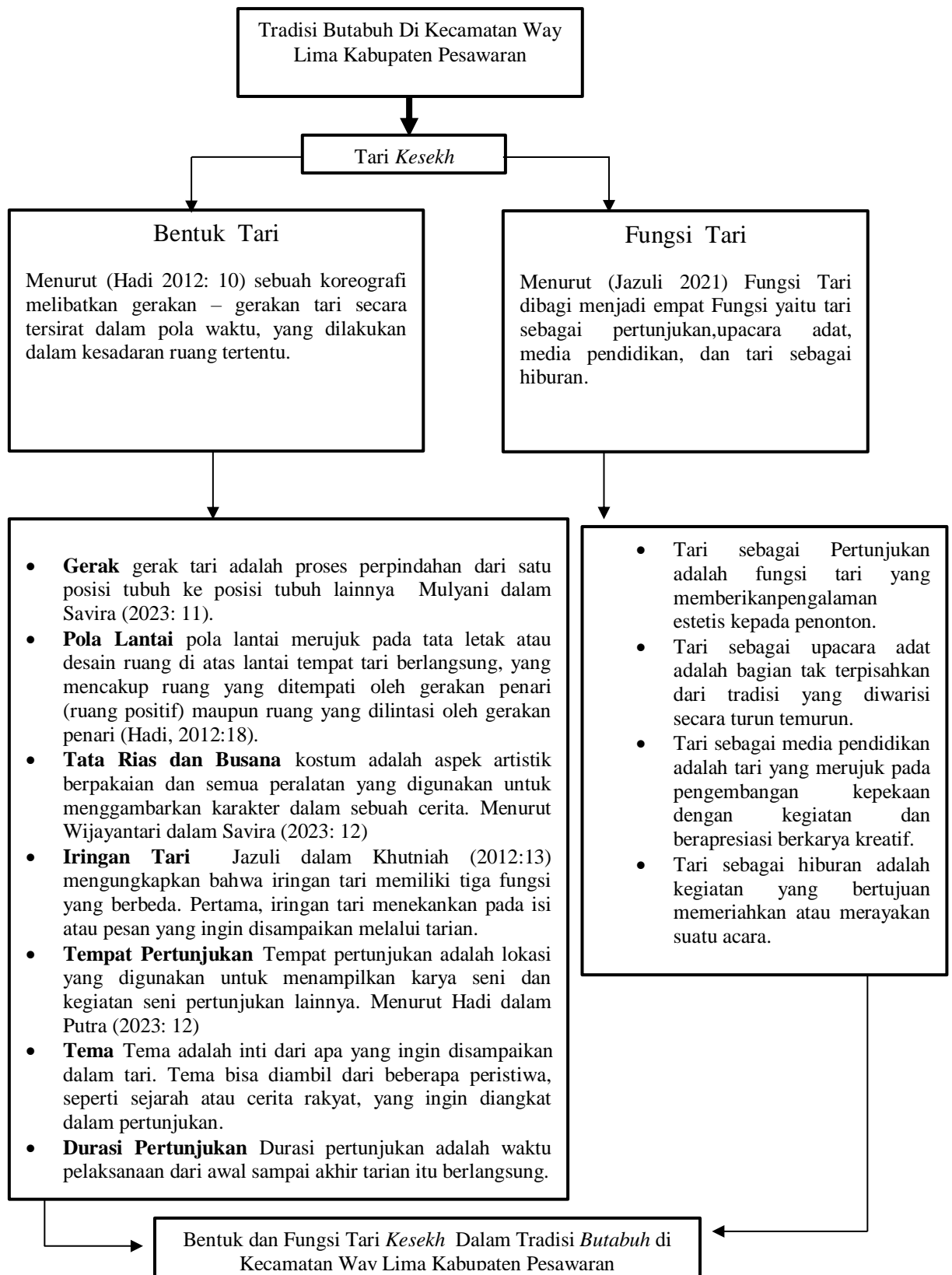
Butabuh sebuah kesenian tradisional yang telah dipraktikkan secara turun-temurun sejak masa pra-sejarah hingga era kemerdekaan dan masih dilestarikan hingga kini, sering menjadi bagian integral dari upacara adat di daerah Lampung bagian pesisir. Nurdin Darsan dalam (Ema junita : 2022) menjelaskan bahwa tradisi ini memiliki akar sejarah yang kuat dan telah berperan sebagai salah satu sarana penyebaran agama Islam di Provinsi Lampung.

Kesenian *Butabuh* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Lampung dan terus dijaga keberadaannya hingga saat ini. Kesenian *Butabuh* memiliki hubungan erat dengan beberapa kesenian tradisional lainnya yang sering dipertunjukkan dalam upacara adat, seperti tari Rodad, tari *Kesekh*, tari dan pincak Khakod, serta seni sastra lisan berupa pantun dan syair. Keterkaitan antara berbagai seni ini membentuk sebuah kesatuan, dimana *Butabuh* berperan sebagai musik pengiring bagi kesenian-kesenian tersebut (Sujadi, 2012:49).

Perkembangan budaya mencerminkan tingkat peradaban dalam suatu komunitas serta dinamika kehidupan sosial masyarakatnya. Budaya merujuk pada pola hidup yang berkembang dan dibagikan oleh sekelompok orang, kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah gambaran awal mengenai suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian, yang telah disusun berdasarkan kajian literatur. Ini mencerminkan proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah kerangka pikir penelitian ini :



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir
(Agustiar, 2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 6), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji pengetahuan tertentu sehingga dapat diterapkan untuk memahami dan memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan secara rinci tentang Tari *Kesekh* dalam tradisi *Butabuh* di kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, termasuk bentuk dan fungsinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek dan subjek terkait guna mengumpulkan data yang relevan. Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan tujuan memahami atau menyelesaikan suatu permasalahan. Metode ini meliputi beragam pendekatan, teknik, serta tahapan yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan, baik dalam bentuk kualitatif, kuantitatif, maupun gabungan keduanya.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama yaitu sebagai berikut :

3.2.1. Sumber Data Primer

Sumber Informasi data tentang tari *kesekh* diperoleh secara langsung dari narasumber, yaitu tokoh adat, penari tari *kesekh*, budayawan atau

seniman yang ada di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, sebagai sumber data primer. Secara umum, sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau asli tanpa perantara. Data ini biasanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau eksperimen yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.2.2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh selama proses wawancara dengan narasumber. Data sekunder tersebut bersumber dari arsip para penari dan tokoh masyarakat yang mengumpulkan berbagai informasi, seperti arsip dokumentasi, foto, video, dan buku – buku yang berkaitan tentang tari *Kesekh* dalam tradisi *Butabuh* pada masyarakat di Kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memperoleh data, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik bentuk dan fungsi dari tari *Kesekh*. Metode pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, merupakan fondasi dalam menyusun laporan, terlepas dari apakah data itu berbentuk tulisan atau lisan. Dalam konteks penelitian kualitatif mengenai tari *Kesekh*, pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan teknik lainnya menurut Sugiyono (2017 : 203). Ini melibatkan analisis dan pencatatan sistematis tentang perilaku individu atau kelompok dengan cara melihat atau memperhatikan mereka secara langsung. Observasi dapat

mencakup berbagai hal, mulai dari perilaku manusia hingga fenomena alam, proses kerja, dan tanggapan responden. Proses ini membutuhkan pengamatan langsung terhadap objek yang ingin diamati. Pengumpulan data tidak hanya terbatas pada perilaku manusia, tetapi juga mencakup gejala alam yang terjadi di objek tersebut. Segala pergerakan dan fenomena pada objek bisa menjadi bagian dari observasi awal dalam proses pengumpulan data.

Pada penelitian ini, observasi menjadi langkah kunci untuk mengamati dan menganalisis bentuk dan fungsi dari tari *Kesekeh*. Ada dua tahap observasi yang dilakukan: observasi pra penelitian dan observasi penelitian. Observasi pra penelitian dilakukan sebelum penelitian utama dimulai, bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi awal tentang objek penelitian. Observasi penelitian dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai bentuk dan fungsi tari *Kesekeh* pada masyarakat Lampung *Sai Batin* di kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah dialog antara narasumber dan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif dari narasumber. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber yang berasal dari masyarakat kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Proses wawancara ini melibatkan subjek penelitian dan dilakukan dengan bantuan alat rekam suara pada *handphone* untuk memastikan kejelasan data. Selain itu, panduan wawancara disiapkan dengan pertanyaan yang telah dirancang, dan lembar kosong disiapkan untuk pencatatan tambahan. Narasumber yang diwawancarai termasuk tokoh adat, budayawan, dan seniman lokal, dengan harapan memperoleh informasi tentang sejarah, kehidupan sehari-hari, serta adat istiadat

masyarakat kecamatan Way Lima. Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh data mengenai elemen-elemen dan struktur tari *kesekh*.

Penelitian ini dilakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat dari kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran untuk mengetahui informasi tentang bentuk tari *kesekh* dan fungsinya. Dan wawancara yang kedua akan dilakukan dengan budayawan atau seniman yang berada di kecamatan Way Lima yang masih mengetahui dan melakukan tari *Kesekh* dalam tradisi *butabuh* kabupaten Pesawaran. Wawancara dilakukan dengan Bapak Farifki Zulkarnaen dan Bapak Fahmi Alia untuk melihat bentuk dan fungsi tari *kesekh* di kecamatan Way Lima.

3.3.3 Dokumentasi dan Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan video selama proses penelitian tari. Alat bantu yang digunakan mencakup ponsel dan kamera. Semua aspek tari *Kesekh*, termasuk gerakan, musik, tata rias, kostum, properti, dan pola lantai, akan didokumentasikan dengan menggunakan ponsel dan kamera. Dokumentasi ini mencakup foto dan video yang menjadi tambahan dari hasil observasi dan wawancara, serta diperkuat dengan data yang diberikan oleh narasumber. Dokumentasi tersebut dapat berupa materi audio visual maupun tulisan yang berkaitan dengan tari *Kesekh*. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumentasi, termasuk teks, gambar, karya seni, dan dokumen elektronik. Sehingga dapat ditemukan objek seperti kostum, tata rias dan busana, alat musik pada tari *kesekh*.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diterapkan dalam studi ini termasuk panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Panduan tersebut menjadi acuan utama saat melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi tentang bentuk dan fungsi Tari *Kesekh*. Instrumen penelitian berperan sebagai alat yang sistematis untuk mengumpulkan data guna memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan studi. Selama proses pengambilan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa alat bantu untuk merekam dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan. Sebagai langkah pencegahan terhadap kehilangan data, peneliti membawa buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal penting. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera untuk merekam video, audio, dan mengambil gambar sebagai bukti kegiatan pengambilan data dengan narasumber. Panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi disertakan sebagai lampiran.

Tabel 3. 1 Instrumen penngumpulan data hasil observasi

No	Data Yang di Observasi	Indikator
1.	Latar belakang lokasi penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Geografis 2. Sejarah berdirinya kabupaten Pesawaran 3. Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat kabupaten Pesawaran 4. Sejarah kecamatan Way Lima 5. Kehidupan beragama dan kepercayaan masyarakat Way Lima 6. Tradisi <i>Butabuh Sai Batin</i> Way Lima
2.	Bentuk tari <i>Kesekh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak 2. Nama ragam Gerak 3. Deskripsi Gerak 4. Urutan ragam Gerak 5. Durasi pertunjukan 6. Jumlah penari 7. Pola lantai 8. Kostum 9. Tata rias dan busana 10. Alat music/iringan 11. Tema tari <i>Kesekh</i> 12. Tempat pertunjukan
3.	Fungsi tari <i>Kesekh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi tari sebagai upacara adat 2. Fungsi tari sebagai media Pendidikan 3. Fungsi tari sebagai seni pertunjukan 4. Fungsi tari sebagai hiburan

Tabel 3. 2 Instrumen pengumpulan data dokumentasi

No	Data yang dikumpulkan	dokumentasi
1.	Gambar lokasi penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto gapura kabupaten Pesawaran 2. Foto profil kecamatan Way Lima 3. Foto kecamatan Way Lima 4. Foto struktur kecamatan
2.	Tari <i>Kesekh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Video pertunjukan 2. Foto ragam gerak 3. Foto jumlah penari 4. Foto pola lantai 5. Foto kostum 6. Foto tata rias 7. Foto alat music/iringan
3.	Tradisi <i>Butabuh</i> Kecamatan Way Lima	<ol style="list-style-type: none"> 1. Video dan foto proses pelaksanaan tradisi <i>Butabuh</i> 2. Foto rangkaian dalam tradisi <i>Butabuh</i> 3. Foto tari <i>Kesekh</i>

Tabel 3. 3 Instrumen pengumpulan data wawancara

No	Data yang di kumpulkan	Pertanyaan wawancara
1.	Latar belakang lokasi penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tinjauan geografis dan kependudukannya? 2. Bagaimana sejarah berdirinya kabupaten Pesawaran? 3. Bagaimana sistem pemerintahan nya? 4. Seperti apa kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat kabupaten Pesawaran? 5. Bagaimana sejarah kecamatan Way Lima? 6. Bagaimana kehidupan beragama dan kepercayaan masyarakat Way Lima? 7. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>Butabuh Sai Batin</i> Way Lima?
2.	Bentuk tari <i>Kesekh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah ragam geraknya? 2. Apa saja nama ragam geraknya? 3. Bagaimana deskripsi ragam geraknya? 4. Bagaimana urutan ragam geraknya? 5. Berapa lama durasi pertunjukannya? 6. Berapa jumlah penarinya? 7. Apa saja pola lantai didalamnya? 8. Kostum seperti apa yang digunakan? 9. Tata rias seperti apa yang digunakan? 10. Apa saja Alat musik/iringan yang digunakan dalam tari <i>Kesekh</i>? 11. Apa tema tari <i>Kesekh</i>? 12. Dimana tempat pertunjukan tari <i>Kesekh</i>?
3.	Fungsi tari <i>Kesekh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaiman fungsi tari sebagai upacara adat? 2. Hubungan apa yang ingin dicapai?

		3. Apa tujuan upacara adat? 4. Apa sarana dalam upacara adat? 5. Apa saja pelaku dan peran tari <i>Kesekh</i> dalam upacara adat? 6. Bagaimana fungsi tari sebagai media pendidikan? 7. Bagaimana fungsi tari sebagai seni pertunjukan? 8. Pada acara apa tari <i>Kesekh</i> dilakukan? 9. Apakah ada ketentuan khusus? 10. Fungsi tari sebagai hiburan 11. Mengapa tari ini sebagai hiburan?
--	--	---

Tabel 3. 4 Matriks Pengumpulan Data

No	Masalah	Data yang dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
			Wwc	Doc	Obs
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	• Sejarah berdirinya kabupaten Pesawaran	✓	✓	✓
		• Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat kabupaten Pesawaran	✓	✓	✓
		• Sejarah kecamatan Way Lima	✓	✓	
		• Kehidupan beragama dan kepercayaan masyarakat Way Lima	✓	✓	
		• Tradisi <i>Butabuh Sai Batin</i> Way Lima	✓		✓
2.	Bentuk Tari <i>Kesekh</i>	• Gerak	✓	✓	✓
		• Nama ragam Gerak			
		• Deskripsi Gerak	✓	✓	✓
		• Urutan ragam Gerak	✓	✓	
		• Durasi pertunjukan			
		• Jumlah penari	✓	✓	✓
		• Pola lantai	✓	✓	✓
		• Kostum			
		• Tata rias dan busana	✓	✓	✓
		• Alat music/iringan			
		• Tema tari <i>Kesekh</i>	✓	✓	✓
		• Tempat pertunjukan	✓	✓	✓
			✓	✓	✓
			✓	✓	✓

			✓	✓	✓
3.	Fungsi Tari <i>Kesekh</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi tari sebagai upacara adat • Fungsi tari sebagai media pendidikan • Fungsi tari sebagai seni pertunjukan • Fungsi tari sebagai hiburan 	✓	✓	✓

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk menguji keandalan temuan lapangan dengan fakta yang dikumpulkan, memastikan validitas penelitian. Kevaliditasan sangat penting dalam penelitian untuk menjamin keasliannya. Terdapat empat kriteria keabsahan data kualitatif, meliputi derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Penelitian ini mengutamakan derajat kepercayaan dengan menerapkan teknik triangulasi, yakni menyintesis data dari berbagai sumber untuk memperkuat keabsahan temuan.

3.5.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, peneliti, atau teori. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias, menjaga konsistensi, serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu fenomena. Dalam dunia penelitian, penerapan triangulasi membantu peneliti dalam memverifikasi temuan mereka dari beragam sudut pandang, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat diandalkan.

Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan serangkaian langkah untuk memperoleh data yang komprehensif. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak, termasuk ketua Sanggar Way Lima, dan para penari Tari *Kesekh*, dan juga masyarakat di Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Informasi atau data dari ketiga narasumber tersebut kemudian akan disilang cek untuk memastikan kebenaran atau keabsahan informasi tersebut. Peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kevalidan datanya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam menyusun dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data akan dikelompokkan ke dalam kategori, dijabarkan menjadi unit-unit, disintesa, dipelajari, dan disimpulkan agar mudah dipahami oleh semua pihak. Metode analisis yang akan digunakan adalah etnografi, di mana catatan lapangan akan dikodekan atau diklasifikasikan, kemudian disusun secara sistematis.

Hasil analisis data tersebut kemudian akan digunakan sebagai dasar, dengan referensi pada teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung. Analisis data adalah proses sistematis dalam menyusun data yang telah dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Langkah-langkahnya mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan menjadi unit-unit yang penting, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih informasi yang relevan untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh semua pihak Menurut Sugiyono dalam Azzizah (2022 : 38).

3.6.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Tahap awal reduksi data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Tari *Kesekh*. Langkah selanjutnya adalah menyeleksi dan mengklasifikasikan data. Langkah terakhir adalah memilih data yang relevan dengan rumusan masalah untuk dibahas lebih lanjut. Data kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek Tari *Kesekh* di masyarakat Kecamatan Way Lima.

Proses ini dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Tari *Kesekh*. Setelah itu, dilakukan seleksi dan pengklasifikasian data. Langkah selanjutnya adalah memilih data yang relevan dengan rumusan masalah untuk dibahas lebih lanjut. Kemudian, data dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Tari *Kesekh* di Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.

3.6.2 Tahap Penyajian Data

Data akan disajikan dalam penelitian ini melalui bentuk dan fungsi Tari *Kesekh* yang terdapat dalam masyarakat di kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Tahap penyajian data merupakan bagian krusial dalam analisis data yang bertujuan untuk mengatur, menampilkan, dan menggambarkan informasi yang telah terkumpul agar lebih mudah dimengerti. Proses ini memungkinkan data yang kompleks dan besar untuk dipresentasikan dengan cara yang lebih terstruktur dan jelas. Berikut ini adalah beberapa elemen yang termasuk dalam tahap penyajian data.

3.6.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data. Kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap ini bersifat provisional dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap sangat valid. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan difokuskan pada bentuk dan fungsi Tari *Kesekh*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tari *Kesekh* merupakan tarian arak – arakan pada tradisi *Butabuh* yang disakralkan oleh masyarakat Way Lima Kabupaten Pesawaran. Bentuk tari *Kesekh* merupakan kesatuan dari elemen – elemen bentuk tari tersebut. Elemen-elemen tersebut meliputi gerak, penari, tata rias dan busana, iringan, pola lantai, waktu dan tempat pementasan. Terdapat lima ragam gerak pada tari *Kesekh* ini antara lain yaitu, *mekakh*, *mekakh khua*, *nutup*, *ngepak*, dan *mutokh alam*. Penari dalam tari *Kesekh* ini merupakan gadis remaja Lampung yang sudah mengalami akil balik dan belum pernah menikah.

Pada tari *Kesekh* ini sama seperti gerak pada tari Lampung yaitu *Sigeh Penguten* yang merupakan tari persembahan yang ada diprovinsi Lampung. Salah satu gerakan yang hampir sama pada tari *Kesekh* ini adalah gerak *samber melayang* dan gerak *kenui melayang* yang ada dalam tari *sigeh penguten*. Keduanya hampir sama cara menggerakkannya dan memiliki simbol seperti burung terbang. Pola lantai pada tari *Kesekh* ini hanya memiliki dua pola lantai yaitu Vertikan dan Horizontal. Pola lantai inilah menjadi ciri khas pada tarian ini, dan salah satu penunjang alasan tarian ini dinamakan tari *Kesekh*. Karena, penari hanya mengeser kesamping dan berjalan lurus kedepan saja.

Tata rias pada tari *Kesekh* sangat sederhana dan tidak berlebihan hanya saja, para penari hanya merias dirinya selayaknya penari Lampung pada umumnya. Pada tari *Kesekh* busana yang digunakan adalah *kumbut*, peneken, baju

kurung, obi tapis, batik kampung, sarung tapis atau sejenisnya. Pada tari *Kesekh* alat musik yang digunakan adalah *tala kerung*, kerenceng, rebana, serta syair-syair dan sagata. Syair atau sagata yang digunakan dalam tari *Kesekh* ini berbahasa Lampung dan mengandung pujiaan islam. Durasi pada tari *Kesekh* ini juga sangat menarik perhatian penulis karena tidak adanya batasan durasi yang diberikan pada tari *Kesekh* selain *ratu, Punyimbang adat*, dan rajanya sampat ditujukan.

Fungsi tari *Kesekh* sebagai upacara adat termasuk kedalam sebuah bentuk penghormatan masyarakat adat terhadap leluhur dan merupakan bentuk pelestarian tradisi dan kebiasaan – kebiasaan masyarakat setempat. Pada tari *Kesekh* juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan pada leluhur dan merupakan bentuk rasa bersyukur masyarakat setempat. Tari *Kesekh* sangat dapat dijadikan sebagai media pendidikan karena tari *Kesekh* memiliki nilai bersyukur dan bagaimana kita menghormati serta mengajarkan manusia agar memiliki rasa empati terhadap sesama. Selain itu, tari *Kesekh* dapat memberikan pendidikan melalui gerakannya dengan gerakannya yang sederhana dan terus bergerak menuju tempat yang dituju.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Tari *Kesekh* dalam Tradisi *Butabuh* di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Maka berikut saran yang ditujukan beberapa pihak agar dapat melanjutkan serta dapat memperbaiki guna meningkatkan hal menjadi kekurangan pada penelitian ini.

1. Saran bagi masyarakat, agar dapat mengapresiasi tari *kesekh* dengan cara menyaksikan atau terlibat dalam pertunjukan tersebut.
2. Saran bagi tokoh adat, agar dapat mendokumentasikan tari *Kesekh* dalam bentuk foto atau video pembelajaran. sehingga tarian ini terus dapat mengalami keberlanjutan dan dapat terus ditarikan.

3. Saran bagi *Muli Mekhanai* di Way Lima agar dapat mempelajari dan melakukan pelatihan tari *Kesekh* merata kepada masyarakat dalam Kabupaten Pesawaran maupun di Provinsi Lampung.
4. Saran bagi pemerintahan Kabupaten Pesawaran, Mengadakan pelatihan bagi guru seni budaya agar mereka dapat mengajarkan tari adat dengan baik. Serta Memberikan bantuan dana bagi sanggar seni dan komunitas budaya untuk terus melestarikan tari adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. (2002). *Eksistensi Tayub Dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta, Yayasan Lentera Budaya, Halaman 79.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-ISI*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Indrawati, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sekar Pudyastuti Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Seni.
- Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Farisfma Indonesia.
- Jazuli. 2016. Seni Tari, Suplemen Pembelajaran Seni Budaya. Semarang : Cipta Prima Nusantara
- Jazuli. 2016. Seni Tari, Suplemen Pembelajaran Seni Budaya. Edisi 2. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Junianti, Ema. (2022). Kesenian Butabuh di Masyarakat Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2001. Edisi Tiga. Retrieved from Jakarta: Balai Pustaka.
- Khutniah. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. In *Jurusan Sendratasik, FBS Univesitas Negeri Semarang, Indonesia*. Semarang: *Journal. Unnes.ac.id*.
- Lektur.Id. (n.d.). *Arti Kata Bentuk Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <http://kbbi.lektu.id/bentuk-kata> (Diakses Pada 6 April 2024)
- Monaria Nur. 2022. Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Tari Rudat Pada Acara Pernikahan Suku Semende di Kecamatan Banjit. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Mukhtar, 2022. *Tata Cara Berpakaian Dapat Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Anak. Volume 8 Nomor 2 November 2022*.
- Putra, (2023). Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Cangget Lebaran Sungkai Utara. *Skripsi*. Universitas Lampung.

- Ratih E.W, Endang.(2001). “Fungsi tari sebagai Seni pertunjukan (the Function of dance as a performing art)”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.*, Halaman 68.
- Sanjaya, (2023). Nilai Estetis Tradisi Butabuh Masyarakat Lampung (Studi Di Pekon Padang Ratu Limau Kabupaten Tanggamus). *Skripsi.* UIN Raden Intan Lampung.
- Savira. (2023). Bentuk Tari Setiakh di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan . *Skripsi.* Universitas Lampung.
- Setyawan, (2016). Kesenian Tongprek Dharma Putra di Desa Kalipancur, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Yogyakarta : Gajah Mada. University Press
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta
- Tri Saraswati. (2018). Bentuk dan Fungsi Tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. *Skripsi.* Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Widaryanto. (2016 : 16). *'Problematika seni. Bandung'.* Sunan Ambu Press.
- Widya Novitri. (2020). Bentuk Pertunjukan Trai Ramo-Ramo Tabang Duo Di Nagari Pasir Talang. Prodi Pendidikan Seni Sendratasik. FBS Universitas Negri Padang, Halaman 2.
- Y.Sumandiyo Hadi. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Tari.* In *Cetakan Kedua*